

PERMASALAHAN DALAM PENYUSUNAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN (STUDI KASUS PADA SEBUAH SEKOLAH PAUD DI SERANG)

Wulan Fauzia¹⁾, Kaenah²⁾, Sri Yulia Utami³⁾

^{1) 2) 3)} Jurusan Islam Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl. Raya Syekh Nawawi Bantaniy No. 30 Curug Kota Serang, Kemanisan, Curug, 42171

*wulan.fauzia@uinbanten.ac.id

Diterima: 04 04 2023

Direvisi: 01 05 2023

Disetujui: 12 05 2023

Abstrak

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi pedagogik, dimana menyusun perencanaan pembelajaran adalah salah satu aspeknya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh guru ketika menyusun perencanaan pembelajaran dan untuk mengetahui dampak dari permasalahan tersebut terhadap kegiatan pembelajaran. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah dua orang Guru PAUD di salah satu Sekolah di Kabupaten Serang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi dan juga studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan dalam menyusun perencanaan pembelajaran ini adalah penyusunan perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru tidak sesuai dengan tahapan perencanaan yang ditetapkan pada kurikulum. Kurikulum 2013 PAUD menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran PAUD terdiri dari Prosem, RPPM dan RPPH, sedangkan Guru hanya menyusun RPPH saja. Dampak dari masalah tersebut adalah sulitnya Guru dalam mengatur anak di kelas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh kurikulum dan perlunya pengawasan dan bimbingan yang kontinyu dalam penyusunan perencanaan pembelajaran.

Kata Kunci: *perencanaan pembelajaran, RPPH, RPPM, Prosem*

PENDAHULUAN

Merencanakan, merancang dan menyusun rencana pembelajaran adalah sebuah keterampilan yang harus dimiliki dan terus dilatih oleh seorang guru (Sujiono, 2013 dalam Apriyanti, 2017). Perencanaan pembelajaran secara luas dapat diartikan sebagai proses pengambilan dan penentuan keputusan yang diambil oleh guru untuk mempersiapkan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai (Primayana, 2019). Ketika menyusun perencanaan pembelajaran tersebut, guru melewati beberapa proses, (Majid, 2014) menyebutkan bahwa ketika menyusun perencanaan pembelajaran guru harus memahami kurikulum, dalam hal ini kurikulum PAUD, menguasai bahan ajar, menyusun dan melaksanakan pembelajaran dan terakhir, guru menilai dan mengevaluasi hasil dan proses belajar.

Bagi seorang guru, menyusun perencanaan pembelajaran bukanlah sebuah proses yang asing. Guru diminta untuk menyiapkan dan merencanakan pembelajaran sebelum pembelajaran dilakukan meskipun begitu sering kali guru, khususnya guru baru, menemukan beberapa masalah dan kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syaodih et al., 2020) menunjukkan bahwa guru PAUD menemukan masalah ketika sedang merancang, menyusun perencanaan pembelajaran dan ketika menjalankan rencana tersebut. Beberapa permasalahan yang ditemukan ketika menyusun perencanaan pembelajaran antara lain adalah kesulitan dalam menentukan kegiatan pembelajaran karena karakter anak yang berbeda-beda, kesulitan dalam melakukan penilaian perkembangan anak dan kesulitan

dalam menyusun perencanaan pembelajaran karena guru kesulitan dalam memahami kurikulum (Srihidayanti et al., 2015).

Mengetahui masalah atau kesulitan yang ditemui oleh guru di sekolah ketika merancang rencana pembelajaran patut untuk diteliti dan diketahui. Masalah atau kesulitan dalam merencanakan pembelajaran akan beragam karena setiap guru merencanakan perencanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda dari satu sekolah dengan sekolah lainnya. Masalah-masalah dalam perencanaan pembelajaran, khususnya di PAUD, dapat bermanfaat bagi banyak kalangan khususnya bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, permasalahan-permasalahan yang muncul adalah gambaran asli dari kondisi yang ada di lapangan sehingga para mahasiswa dapat memahami dan menganalisa permasalahan-permasalahan tersebut, sebagai bekal untuk menjadi guru yang kompeten di kemudian hari. Karena alasan-alasan yang sudah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang ditemukan oleh guru ketika menyusun perencanaan pembelajaran dan dampak permasalahan tersebut ketika proses pembelajaran berjalan.

Untuk mengetahui permasalahan dalam perencanaan pembelajaran, penelitian dilakukan di BKB Kemas Chendrawasih. BKB Kemas Chendrawasih adalah sebuah sekolah PAUD Swasta yang berlokasi di Kabupaten Serang. Lembaga PAUD ini adalah sebuah Lembaga sederhana yang terdiri dari dua ruang kelas. Pengajar di Lembaga ini berjumlah dua orang dan merupakan guru yang masih baru.

Penelitian yang berjudul Permasalahan dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran oleh Guru PAUD ini memiliki dua rumusan masalah. Pertama, masalah apa yang ditemukan oleh guru ketika menyusun perencanaan pembelajaran? dan kedua, Bagaimana permasalahan tersebut berdampak kepada efektifitas pembelajaran

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan yang pertama adalah untuk mengetahui masalah- masalah apa saja yang ditemukan oleh guru ketika menyusun perencanaan pembelajaran dan tujuan yang kedua yaitu untuk mengetahui dampak dari masalah tersebut ketika proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan adanya manfaat- manfaat berikut ini. Manfaat yang pertama adalah ketika mengetahui masalah- masalah yang muncul ketika menyusun perencanaan pembelajaran, guru atau mahasiswa yang memiliki masalah yang sama dapat terbantu. Manfaat yang kedua adalah, permasalahan yang muncul dapat dijadikan bahan pembelajaran di kelas sehingga mahasiswa dapat mengetahui masalah nyata yang terjadi di sekolah. Manfaat yang ketiga diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan para pejabat terkait mengenai pelatihan- pelatihan yang dibutuhkan oleh guru- guru.

Perencanaan pembelajaran

Istilah perencanaan mempunyai arti yang luas, Uno (2006) dalam (Apriyanti, 2017) mengatakan bahwa perencanaan adalah sebuah cara yang dilakukan agar sebuah kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, diikuti dengan

berbagai strategi alternatif yang untuk menanggulangi masalah- masalah yang mungkin akan dating. (Majid, 2014)menambahkan bahwa perencanaan adalah sebuah proses yang tersistematis mengenai rencana kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. (Primayana, 2019) menambahkan bahwa perencanaan disusun agar tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai.

Pembelajaran meneurut (Suardi, 2018) adalah proses interaksi antara guru dengan anak di sebuah lingkungan belajar. Pada proses ini guru membantu anak agar anak dapat belajar dengan baik. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar adanya perubahan pada anak, baik dari sisi tingkah laku dan juga pengetahuan dalam hal pendidikan anak usia dini. (Woolfolk, 2004) menambahkan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara guru dengan anak di sekolah agar terjadi sebuah perubahan pada diri anak dalam segala aspek perkembangannya. Dari definisi- definisi di atas, perencanaan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang tersistematis mengenai rencana kegiatan yang akan dilakukan pada pembelajaran agar tercapai tujuan yaitu perubahan pada perkembangan anak.

Penyusunan perencanaan tidak bisa dilepaskan dari guru dan pembelajaran di kelas. Brown (2001) mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran sangat membantu guru ketika guru menghindari atau meminimalisasi adanya masalah atau kesulitan ketika pembelajaran dilakukan. Harmer (2007) pada Srihidayanti et al. (2015) juga menambahkan bahwa dengan adanya perencanaan pembelajaran, guru dapat mengajar dengan lebih percaya diri, khususnya untuk para guru baru yang masih

memiliki sedikit pengalaman dalam mengatur dan menyusun tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi (Gafoor dan Farooque, 2010)

Ketika perencanaan pembelajaran disusun, ada beberapa kriteria atau aspek yang harus dipenuhi. (Claire McLachlan, Marilyn Flear, 2014) mengatakan bahwa ada empat hal yang harus ada pada perencanaan pembelajaran yaitu; tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, atau pada hal ini adalah tahapan perkembangan anak yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran. Hal kedua adalah materi, ketika menyusun perencanaan pembelajaran, guru sebaiknya mempertimbangkan materi apa yang sesuai dengan kebutuhan anak. Ketiga, guru sebaiknya mempertimbangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Terakhir yaitu evaluasi atau penilaian, pada penilaian ini guru diminta untuk mencari cara untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai dan juga evaluasi mengenai pembelajaran secara umum.

Dalam merencanakan perencanaan pembelajaran, guru harus mengacu kepada kurikulum Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. Kurikulum PAUD ini tertuang pada Permendikbud 146 Tahun 2014. Kurikulum PAUD terdiri dari: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak atau STPPA. STPPA ini berisi standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada perkembangan kognitif, perkembangan Bahasa, perkembangan moral, perkembangan sosial dan perkembangan seni anak. Kompetensi Inti atau KI. Kompetensi Inti ini mencakup KI-1 sikap spiritual, KI-2 sikap sosial, KI-3 kompetensi inti pengetahuan, KI-4

skompetensi inti keterampilan. Ke empat KI tersebut akan dipecah kembali menjadi Kompetensi Dasar atau KD yang nantinya menjadi tujuan pembelajaran ketika perencanaan pembelajaran di susun. Perencanaan pembelajaran di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini dibagi menjadi tiga tahap, perencanaan semester, perencanaan mingguan dan perencanaan harian. Proses

Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini

Proses penyusunan perencanaan anak usia dini cukup berbeda dengan proses perencanaan pada tingkat belajar yang lain seperti SD atau SMP. Perencanaan pembelajaran di tingkat PAUD, dilakukan secara bertahap dari tingkat semester, mingguan dan harian, sehingga dokumen perencanaan yang dihasilkan pun berupa 3 dokumen yaitu: Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Program Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Program Harian (RPPH). Proses pembuatan rencana-rencana tersebut akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

Proses awal dalam pembuatan perencanaan pembelajaran PAUD adalah pembuatan program semester. Ketika merencanakan program semester ini, guru dapat menyusun beberapa hal, yaitu tema, sub tema, alokasi waktu, kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Dokumen kedua dalam perencanaan pembelajaran PAUD adalah perencanaan program mingguan. RPPM disusun untuk merencanakan pembelajaran selama satu minggu atau lima sampai enam pertemuan tiap minggunya. Secara umum RPPM adalah penjabaran atau rincian dari Program

Semester yang sudah direncanakan sebelumnya. RPPM berisi identitas program layanan, KD yang dipilih, materi pembelajaran dan rencana kegiatan

Dokumen terakhir dari perencanaan pembelajaran adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian atau RPPH. RPPH adalah dasar dari pengelolaan kegiatan bermain atau kegiatan belajar dalam satu hari. RPPH dirancang dan dilaksanakan oleh guru. RPPH terdiri dari beberapa komponen, yaitu: identitas program, materi, alat dan bahan, kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup dan rencana penilaian

Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Sujiono (2013) dalam (Apriyanti, 2017) mendefinisikan guru sebagai seseorang yang memiliki kewibawaan sehingga guru mempunyai kharisma yang membuat guru sebagai teladan bagi anak. Guru juga didefinisikan sebagai seorang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pendidikan, pengajaran dan bimbingan kepada anak. Selain itu, guru juga dinilai sebagai seorang yang memiliki kemampuan merancang kegiatan pembelajaran dan mampu mengelola kelas dan terakhir, guru adalah sebuah pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus.

Sebagai seorang guru, khususnya guru PAUD, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Pada kompetensi pedagogik guru diharapkan untuk mampu: mengorganisasikan aspek perkembangan

sesuai dengan karakteristik anak usia dini, menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini, merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengatualisasian diri, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun., menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini, menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini, menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini, melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini.

Pada Kompetensi Profesional seorang Guru PAUD diharapkan untuk dapat mengembangkan materi, struktur dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini, merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Dan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln (1993) dalam (Anggito & Setiawan, 2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah

penelitian berlatar alamiah untuk menterjemahkan fenomena yang terjadi menggunakan berbagai cara yang ada. Penelitian ini fokus kepada permasalahan yang dihadapi oleh guru PAUD ketika menyusun perencanaan pembelajaran. Proses penyusunan pembelajaran ini bersifat alamiah, tanpa ada *treatment* apapun dan darimana pun. Selanjutnya penelitian ini bermaksud untuk menafsirkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para Guru PAUD tersebut menggunakan berbagai macam metode seperti observasi, wawancara dan juga studi dokumentasi.

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menjawab penelitian yang rumusan masalahnya berkaitan dengan pertanyaan apa, siapa dan bagaimana sebuah fenomena, kejadian atau peristiwa terjadi kemudian mendalami motif dari fenomena tersebut hingga dapat disimpulkan kaitan-kaitan pada pola-pola tersebut (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016 dalam (Yuliani, 2018)). Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah pertama, masalah apa yang dihadapi oleh guru ketika menyusun perencanaan pembelajaran dan apa dampak dari permasalahan tersebut pada proses pembelajaran. Penelitian ini kemudian akan mencari pola-pola dari permasalahan yang dihadapi oleh guru kemudian mengaitkannya dengan dampak dari permasalahan tersebut pada saat proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di sebuah Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Serang. Wawancara dan observasi dilakukan terhadap dua guru dan

juga seorang Kepala Sekolah. Selain wawancara dan observasi, sumber data didapatkan dari studi dokumentasi yang berupa RPPH yang dibuat oleh para guru tersebut.

Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang pertama adalah observasi. Observasi akan dilakukan ketika guru menyusun perencanaan pembelajaran, menggunakan catatan anekdot. Teknik yang kedua adalah wawancara yang akan dilakukan terhadap guru. Pertanyaan-pertanyaan pada wawancara ini akan bersifat *open-close questions*. Teknik yang terakhir adalah studi dokumentasi, dokumen-dokumen yang berupa produk dari perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru yaitu Rencana Pembelajaran Semester, Rencana Pembelajaran Mingguan dan Rencana Pembelajaran Harian.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Dikutip dari (Mirshad, 2014) dalam model Miles dan Huberman ini data dianalisis secara kualitatif yang interaktif dan dilakukan hingga dirasa cukup oleh peneliti. Model analisis penelitian deskriptif ini terdiri dari dua tahap. Pertama, analisis ketika data dikumpulkan. Tahap pertama ini bertujuan untuk mendapatkan esensi atau inti dari berbagai sumber yang dikumpulkan, dilakukan aspek demi aspek sesuai dengan peta penelitian yang sudah direncanakan. Tahapan yang kedua adalah, menganalisis data yang sudah terkumpul dengan cara menentukan hubungan data yang satu dengan yang lainnya. Pada tahapan ini data-data yang sudah terkumpul dikaitkan hubungannya antara satu dengan yang lain

Komponen yang kedua pada RPPH adalah adanya materi pembiasaan dan materi pembelajaran. Menurut para guru tidak sulit untuk menentukan materi pembiasaan dan begitu juga menentukan materi kegiatan pembelajaran

Contoh kegiatan pembiasaan dan kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada dokumentasi RPPH di bawah ini. Kegiatan pembiasaan ditunjuk menggunakan tanda panah kuning dan kegiatan pembelajaran ditunjukkan menggunakan panah hijau.

Gambar 2
Contoh Kegiatan Pembiasaan 1

Aspek Pembelajaran	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat & Sumber Belajar
Alfiah Ayumu P. Maral	- Anak pembiasaan Mengucapkan Salam mengantarkan Salam.	I. Pembukaan - membaca yard - Berdoa/Pembiasaan - Berdoa	Alat Peraga Alat Permainan
Micantik	- menirukan gerakan pada gambar yang sudah di sekatkan - Berdoa-kat	II. Kegiatan inti - UK Antarkan 20 - Gans 3i lapangan permainan meniru gerakan.	Alat Peraga Salon - Gambar - Kursi
Sasem	- menunggu giliran - mempersilahkan teman	III. Istirahat Bermain bebas	Alat Peraga
Kogni fif	- melatih konsentrasi - Dapat meniru	IV. Penutup - Berdoa pulang	Alat Peraga
Bahasa	- menanggapi inuksi dan menirukan bentuk misik berbaris		
Seni	- menggerakkan badan - ikut berbaris		
	Kepala Sekolah	Mengajar	Wakil Kelas
			Abhaini P.

Komponen selanjutnya dalam RPPH adalah alat dan bahan. Dilihat dari contoh RPPH yang diberikan oleh Guru, dapat dilihat bahwa Guru tidak menemukan kesulitan dalam menentukan dan menuliskan alat dan bahan.

Setelah alat dan bahan, komponen selanjutnya yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Guru A dan Guru B mengatakan bahwa tidak ada

kesulitan dalam merancang kegiatan-kegiatan tersebut. Kesulitan yang guru rasakan adalah ketika mengajarkan materi-materi tersebut. Guru A dan Guru B sepakat bahwa mereka kesulitan mengatur anak ketika pembelajaran berlangsung, tapi tidak kesulitan ketika membuat perencanaan kegiatan pembelajaran tersebut.

Jika melihat kegiatan pembuka, inti dan penutup pada RPPH yang dibuat oleh para guru dapat dilihat bahwa kegiatan-kegiatan tersebut ditulis secara singkat dan padat. Tidak ada penjelasan yang menyeluruh atau tidak ada penjelasan mengenai tahapan- tahapan dalam kegiatan pembuka, inti dan penutup tersebut. Kegiatan pembuka, inti dan penutup dapat dilihat pada gambar- gambar di bawah ini.

Gambar 3
Kegiatan pembuka, kegiatan inti dan Kegiatan Penutup RPPH 1

Aspek Pembelajaran	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat & Sumber Belajar
Alfiah Ayumu P. Maral	- Anak Mengucapkan Salam - Anak Mengucapkan Salam - Anak Mengucapkan Salam	I. Pembukaan (50 menit) - Berdoa - Berdoa - Berdoa	Alat Peraga Alat Permainan Alat Peraga
Micantik	- Anak melakukan gerakan dengan menggunakan gambar - Anak melakukan gerakan dengan menggunakan gambar - Anak melakukan gerakan dengan menggunakan gambar	II. Kegiatan inti - Menunggu giliran - Menunggu giliran - Menunggu giliran	- Kartu - Bola warna - Alat main
Sasem	- Anak mengucapkan Salam - Anak mengucapkan Salam - Anak mengucapkan Salam	III. Istirahat Bermain bebas	- Alat main
Kogni fif	- Anak mengucapkan Salam - Anak mengucapkan Salam - Anak mengucapkan Salam	IV. Kegiatan Penutup - Menunggu - Menunggu	
Bahasa	- Anak mengucapkan Salam - Anak mengucapkan Salam - Anak mengucapkan Salam		
Seni	- Anak mengucapkan Salam - Anak mengucapkan Salam - Anak mengucapkan Salam		
	Kepala Sekolah	Mengajar	Wakil Kelas
			Abhaini P.

Dari gambar di atas dapat diketahui pada RPPH yang pertama ini kegiatan pembuka adalah baca iqro, berbaris dan berdoa. Pada kegiatan inti, kegiatan yang dilakukan adalah menyusun puzzle, mengerjakan lembar kerja dan mengoper bola. Pada kegiatan penutup, kegiatan yang dilakukan adalah bernyanyi dan membaca

doa. Semua kegiatan tersebut, ditulis secara singkat dan padat. Tanpa ada penjelasan bagaimana tahapan kegiatan tersebut dilakukan.

Gambar 4
Kegiatan pembuka, kegiatan inti dan Kegiatan Penutup RPPH 2

Kategori	Sub-C	Indikator	Penilaian	Alat & Sumber Belajar
Pembukaan		- Anak melakukan berdoa dan membaca iqro		
Inti		- Anak mengisi lembar kerja dan bermain di lapangan		
Penutup		- Anak berdoa dan menyanyi		

RPPH yang kedua bertema lingkunganku dan sub tema sekolahku. Pada kegiatan pembuka, kegiatan yang dilakukan adalah membaca iqro, berbaris dan berdoa. Untuk kegiatan inti, kegiatan yang dilakukan adalah mengisi lembar kegiatan dan permainan lempar kursi. Pembelajaran ditutup dengan kegiatan penutup yang terdiri dari menyanyi dan berdoa.

Gambar 5
Kegiatan Pembuka, kegiatan Inti dan Kegiatan Penutup RPPH 3

Kategori	Sub-C	Indikator	Penilaian	Alat & Sumber Belajar
Pembukaan		- Anak berdoa dan membaca iqro		
Inti		- Anak mengisi lembar kerja dan bermain di lapangan		
Penutup		- Anak berdoa dan menyanyi		

Gambar di atas adalah gambar RPPH ke 3. Pada kegiatan kegiatan

pembuka, anak membaca iqro, berbaris dan berdoa. Untuk kegiatan inti pada hari tersebut adalah mengisi lembar kerja dan melakukan permainan di lapangan. Kegiatan pada hari tersebut di tutup bernyanyi dan berdoa kemudian pulang.

Komponen yang paling akhir dalam sebuah RPPH adalah rencana penilaian. Dari ketiga RPPH di atas dapat dilihat bahwa rencana penilaian belum ditulis dengan lengkap. Guru tidak memberi banyak keterangan mengenai aspek apa saja yang dinilai dan bagaimana penilaian diambil.

Dari seluruh penjelasan- penjelasan proses perencanaan di atas, dapat disimpulkan adanya beberapa masalah pada penyusunan perencanaan pembelajaran. Masalah yang muncul terbagi menjadi dua kelompok. Masalah yang dirasakan oleh guru dan masalah yang ada tapi tidak dirasakan oleh guru. Masalah yang dirasakan oleh guru diantaranya adalah kesulitan dalam mengatur anak atau kesulitan dalam melakukan pembelajaran secara efektif.

Selain masalah tersebut, ada beberapa masalah dalam penyusunan Prosem, RPPM dan RPPH. Masalah Guru dalam penyusunan Prosem dan RPPM adalah bahwa pada kenyataannya guru tidak menyusun Prosem dan RPPM, guru hanya fokus dalam pemilihan tema dan pembuatan RPPH saja

Setelah mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Guru ketika menyusun perencanaan, maka hal selanjutnya yang perlu diketahui adalah bagaimana dampak masalah tersebut pada proses pembelajaran.

Seperti yang dijelaskan di atas, ada dua kelompok permasalahan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran

ini. Kedua hal tersebut akan menjadi acuan dalam penjelasan mengenai bagaimana permasalahan tersebut berdampak pada proses pembelajaran.

Masalah pertama yaitu tidak lengkapnya pembuatan Prosem. Pada proses pembuatan prosem, guru hanya membuat daftar tema, tanpa membuat daftar KD dan juga alokasi waktu. Guru berpendapat bahwa, tidak adanya KD dan alokasi waktu tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran di kelas dengan alasan bahwa KD tidak perlu ditentukan selama seluruh perkembangan anak dikembangkan dan sudah mewakili KD yang dibutuhkan

Tahapan perencanaan yang kedua yaitu adalah RPPM. Seperti sudah diketahui juga para Guru tidak menyusun RPPM, yang artinya Guru tidak menyusun materi pembelajaran dan rencana kegiatan. Dilihat dari RPPH yang sudah dibuat, terlihat bahwa kegiatan pada RPPH jumlahnya tidak konsisten, ada yang dua kegiatan dan ada yang tiga kegiatan. Guru menentukan materi pembelajaran dan rencana kegiatan ketika menyusun RPPH. Hasil dari wawancara juga menunjukkan bahwa tidak dibuatnya RPPM tidak menimbulkan dampak apapun karena pembelajaran dapat berjalan seperti biasa.

Tahapan terakhir dari perencanaan pembelajaran adalah RPPH. Pada saat membuat perencanaan pembelajaran, Guru tidak merasa ada masalah, seperti yang sudah dijabarkan di atas. Permasalahan yang dirasakan oleh Guru adalah pengaturan anak ketika pembelajaran dilakukan.

Salah satu dampak dari perencanaan yang tidak menyeluruh adalah kesulitan guru dalam mengatur anak ketika pembelajaran. Permasalahan yang Guru rasakan yaitu kesulitan dalam mengatur

anak ketika pembelajaran juga muncul pada saat observasi dilakukan. dapat dilihat bahwa ketika anak sudah selesai melakukan pembelajaran dan tidak memiliki aktifitas lain, maka anak akan melakukan aktifitas lain yang tentu saja mengganggu baik guru atau teman yang lain. Hal ini tidak hanya terjadi sekali akan tetapi tetap terjadi pada observasi kedua dan ketiga.

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, guru hanya menyusun Tema dan RPPH. Apabila melihat kembali ke Kurikulum PAUD 2013, maka perencanaan pembelajaran yang harus disusun oleh guru dimulai dari Prosem kemudian RPPM dan ditutup dengan RPPH.

Membuat perencanaan pembelajaran memang seyogyanya dibuat berurutan, dimulai dengan penyusunan Prosem, RPPM dan RPPH. Salah satu alasannya adalah ketiga perencanaan ini bersifat berkesinambungan. Perencanaan dimulai dari yang bersifat umum dulu kemudian mengarah ke aspek yang lebih khusus dan detail. Ketika Prosem direncanakan, hal pertama yang dilakukan ada membuat daftar tema. Pembuatan daftar tema ini berkaitan dengan materi pembelajaran dan rencana kegiatan yang akan menjadi sumber belajar anak. Meskipun tema yang dipilih dapat bersifat incidental, akan tetapi dengan tidak merencanakan dengan matang tentu saja akan berakibat pada keefektifan pembelajaran.

Salah satu komponen dalam dalam Prosem adalah pemilihan KD. Kompetensi Dasar ini adalah kompetensi- kompetensi apa saja yang dapat dikembangkan pada anak. Kompetensi Dasar adalah acuan atau standar kompetensi yang dapat dikembangkan pada anak. Ketika KD tidak dicantumkan atau dipilih maka

hasil dari observasi juga menunjukkan hal yang sama.

Tidak disusunnya Prosem dan RPPM dengan baik, menimbulkan permasalahan yang tidak disadari oleh para Guru. Permasalahan yang dikeluhkan oleh para guru adalah pengaturan anak ketika pembelajaran terjadi bukan pada saat merencanakan perencanaan pembelajaran. Sulitnya pengaturan anak dapat diatasi dengan perencanaan pembelajaran yang matang.

Salah satu dampak dari perencanaan yang tidak menyeluruh adalah kesulitan guru dalam mengatur anak ketika pembelajaran. Permasalahan yang Guru rasakan yaitu kesulitan dalam mengatur anak ketika pembelajaran juga muncul pada saat observasi dilakukan, baik pada observasi pertama, kedua ataupun ketiga.

Pada ketiga observasi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan timbul ketika anak tidak memiliki aktivitas yang jelas. Permasalahan ini apabila dianalisa secara lanjut adalah dampak dari tidak diikutinya prosedur perencanaan yang sudah ditetapkan oleh kurikulum. Pada Kurikulum PAUD 2013 dijelaskan bahwa ketika merencanakan rencana kegiatan, paling sedikit sebaiknya guru menyiapkan 4 kegiatan.

Permasalahan ini sudah disadari oleh para guru, akan tetapi guru tidak menyadari akar dari permasalahan yang timbul. Perencanaan pembelajaran dengan hanya merencanakan RPPH saja sudah cukup terbukti kurang berdampak pada efektifitas pembelajaran anak.

Perencanaan pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan serius, dan tidak dianggap hanya sebagai kegiatan

procedural saja. Apabila melihat kembali tujuan dilakukannya perencanaan adalah agar Guru dapat melakukan pembelajaran yang efektif sehingga anak dapat belajar dengan baik maka sebaiknya perencanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan cara yang berlaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini. Pertama, pentingnya mengikuti prosedur pembuatan perencanaan yang sudah tertera pada Kurikulum 2013 PAUD. Perencanaan pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini meliputi Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian. Perencanaan tersebut diatur dari merencanakan secara umum dan kemudian dilanjutkan dengan tahapan yang lebih rinci lagi, sehingga ketika beberapa aspek dilewat, perencanaan jauh dari sempurna dan berdampak pada efektifitas pembelajaran.

Kesimpulan yang kedua yaitu perlu adanya pengawasan dan bimbingan bagaimana perencanaan pembelajaran di sekolah dibuat secara kontinyu. Ujung tombak dari berhasilnya pengembangan berbagai aspek perkembangan anak di sekolah adalah proses pembelajaran yang baik dan proses pembelajaran yang baik dan efektif perlu direncanakan dengan baik pula. Oleh karena itu pengawasan dan bimbingan dari Dinas terkait sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)). CV Jejak.
- Apriyanti, H. (2017). Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Perencanaan Pembelajaran Tematik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 111. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.22>
- Claire McLachlan, Marilyn Flear, S. E. (2014). *Early childhood curriculum: planning, assessment and implementation*. Cambridge University Press.
- Majid, A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mirshad, Z. (2014). *Persamaan Model pemikiran al-Ghaza dan Abraham Maslow tentang model motivasi konsums*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Palobo, M., Sianturi, M., Marlissa, I., Purwenty, R., Dadi, O., & Saparuddin, A. (2020). *Analysis of Teachers' Difficulties on Developing Curriculum 2013 Lesson Plans. January*. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.278>
- Primayana, K. H. (2019). Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1, 321–328. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya>
- Srihidayanti, Ma'rufah, D. W., & Jannah, K. (2015). Teachers' Difficulties in Lesson Planning: Designing and Implementing. *The 62nd TEFLIN International Conference 2015*, 256–265. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/10061/1/536_Srihidayanti_TEACHERS_DIFFICULTIES_IN_LESSON_PLANNING-DESIGNING_AND_IMPLEMENTING.pdf
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. CV Budi Utama.
- Sumitra, A., Nurunnisa, R., & Lestari, R. H. (2021). The Role of Teachers in Planning Early Childhood Learning. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538(Icece 2020), 90–93. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.020>
- Syaodih, E., Kurniawati, L., Handayani, H., Setiawan, D., & Suhendra, I. (2020). Pelatihan Keterampilan Guru dalam Membuat Perencanaan Pembelajaran Sains Anak Usia Dini. *Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 519–528.
- Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology*. Prentice Hall.
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *Quanta*, 2, No. 2,.